

**URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR
BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERWAWASAN LINGKUNGAN
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN PRIBADI MANUSIA YANG
BERKARAKTER**

Taufik Muhtarom

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus senantiasa dikaitkan dengan konteks lingkungan kedaerahan dan kearifan lokal setempat dimana pendidikan tersebut diberikan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya ‘membangkitkan’ ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sebagai bagian dari produk pendidikan agar kelak berguna dan memberikan manfaat langsung kepada lingkungan sekitar. Pendidikan di era modern yang seolah menjauhkan diri dari konteks lokal dikhawatirkan hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang semakin tak acuh terhadap kehidupan alam sekitar. Kurikulum pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi utama proses pembelajaran perlu dikembalikan kepada konteks-konteks lokal kedaerahan dalam segi penyusunan butir butir kompetensi yang diharapkan. Tak cukup hal itu, tentu pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan lingkungan alam dalam konteks keselarasan dengan lingkungan alam, dalam artian pendidikan perlu membentuk pribadi yang cinta, peduli dan mau menghargai alam. Pendidikan yang berusaha diarahkan kembali ke konteks lingkungan dan kearifan lokal akan membentuk entitas pribadi siswa yang berkarakter serta memiliki keunggulan lokal yang diharapkan akan memberikan kontribusi kepada keunggulan nasional bahkan internasional.

***Kata kunci:** kurikulum SD, kearifan lokal, wawasan lingkungan, karakter*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia mendapatkan tantangan untuk bisa menjawab arus kemajuan zaman dan globalisasi yang terus menerus hadir. Arus pergerakan barang, gaya hidup, pola pikir lintas negara telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia sebab dengan kecanggihan teknologi itu seluruh informasi yang datang dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung di mana saja dan kapan saja. Apabila tidak diantisipasi dengan memperkuat filter budaya dan agama, maka globalisasi akan dapat merugikan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan sebagai motor utama pembangunan bangsa memiliki peran yang strategis guna mengatasi segala permasalahan yang berkaitan dengan kemajuan jaman. Di tengah kemajuan zaman seperti ini tentu pendidikan kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi (Wayan Sartini, 2009:28). Pelaksanaan pembelajaran dalam dunia pendidikan menuntut agar seseorang mampu melakukan aksi terhadap apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran diharapkan selalu dapat melibatkan seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengembangan nilai/ value. Pembelajaran merupakan upaya rekayasa sosial yang dilakukan oleh guru untuk kepentingan perbaikan karakter siswa. Karakter berkaitan dengan akhlak, yakni respon spontan siswa terhadap situasi dan kondisi terjadinya interaksi sosial antar manusia dengan sumber belajarnya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya. Menurut Alwasilah (2009: 50) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (*etnodidaktik*) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara

keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik.

Tradisi pewarisan budaya dan nilai-nilai generasi ke generasi dari sebuah masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Warisan budaya dan nilai-nilai tersebut pastilah telah teruji seiring berjalannya waktu sebagai pegangan bagi generasi setelahnya menjalani kehidupan sosialnya. Pada konteks interaksi sosial dalam proses pendidikan, manusia tidak pernah lepas dari lingkungan sosial maupun alam. Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua (Pranowo, 2003:280).

Sinergi antara majunya pendidikan dan penjagaan lingkungan perlu terus dijaga. Kurikulum sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah perlu diarahkan pada bagaimana membentuk manusia Indonesia yang mampu selaras dengan alam melalui pemuatan kearifan-kearifan lokal daerah setempat. Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004: 162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertamakali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Kemudian pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) "Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah". Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang

mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai matapelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

B. PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Dan Pendidikan Pendidikan Karakter

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan, berarti bahwa kita perlu memasukkan nilai-nilai budaya yang telah teruji dari waktu ke waktu pada seluruh proses pendidikan. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkarakter kuat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006: 58-59) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: "(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat". Kemudian Gunawan (2000: 54-55) menyatakan bahwa "Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan". Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia.

Kita dapat mengambil contoh kearifan budaya lokal dari masyarakat Jawa. Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang

sekarang ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat budaya mempertahankan konsepnya melalui nilai budayanya sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran. Oleh karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasikan sistem tersebut (Djajasudarma 2002). Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa mengandung banyak nilai ajaran moral yang mungkin bisa diterima oleh etnis lain. Nilai-nilai itu antara lain (a) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, (b) ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, (c) ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup, (d) ungkapan yang menggambarkan tekad kuat.

Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawaleksana sertaselalu rendah hati. Sikap *aja dumeh, aja adigang, aja adigung, aja adiguna*, selalu ditekankan pada masyarakat Jawa agar selalu menjadi orang yang rendah hati, berbudi baik dan menghargai orang lain. 1. Gira lusi janna kena ingina 'tidak boleh menghina orang lain' 2. Alon-alon waton kelakon 3. Hamangku, hamengku, hamengkoni 4. Ing arsa sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani 5. Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wan 6. Nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake 7. Weweh tanpa kelangan 8. Yitna yuwana, lena kena 9. Kencana wingka 10. Sepi ing pamrih rame ing gawe 'orang yang bekerja sungguh-sungguh tanpa menginginkan imbalan' Lebih jauh, ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijabarkan bahwa masyarakat Jawa memilikipandangan *luwih becik alon-alon waton kelakon, tinimbang kebat kliwat* mengandung nilai bahwa salah satu sikap hidup orang Jawa yang tidak ingin gagal dalam meraih apa yang diinginkan. Kata *alon-alon* di dalamnya sebenarnya tersirat makna *acara*. Jadi, *alon-alon* hanyalah cara

bagaimana seseorang akan mencapai tujuan karena yang penting adalah kriteria yaitu *waton kelakon* (harus terlaksana) daripada *kebat kliwat* (tergesa-gesa tetapi gagal). Ketika menjadi pemimpin, orang Jawa memiliki beberapa semboyan dan pandangan hidup yang selalu harus dilaksanakan agar kepemimpinan mereka dapat berjalan dengan baik karena diiringi dengan sikap-sikap yang arif dan bijaksana. Sikap dan pandangan itu antara lain ialah seorang pemimpin harus dapat *hamangku, hamengku, hamengkoni*. *Hamangku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani bertanggung jawab terhadap kewajibannya, *hamengku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani *ngrengkuh* (mengaku sebagai kewajibannya dan *hamengkoni* dalam arti selalu bersikap berani melindungi dalam segala situasi. Jadi, seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat Jawa itu harus selalu berani bertanggung jawab, mengakui rakyatnya sebagai bagian dari hidupnya dan setiap saat harus selalu melindungi dalam segala kondisi dan situasi. Ungkapan yang paling populer dalam dunia pendidikan adalah *ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Ungkapan ini juga berasal dari bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai yang sangat baik untuk panutan seorang pemimpin. Apabila seseorang benar-benar ingin disebut sebagai seorang pemimpin, dia harus selalu berada di depan untuk memberikan contoh yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang selalu konsisten. Manakala seorang pemimpin berada di tengah-tengah rakyatnya, dia harus *mangun karsa* (memberi semangat) agar rakyat tidak mudah putus asa jika menghadapi segala macam cobaan. Ketika dia ada di belakang dia harus selalu *tut wuri handayani* (mau mendorong) agar rakyatnya selalu maju. Ketika seorang pemimpin memiliki sikap dan pandangan hidup yang baik rakyat akan selalu *melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarirahangrasa wani* dalam arti segala prestasi yang dicapai dalam suatu tempat atau negara akan selalu dijaga oleh rakyatnya dengan baik karena rakyat merasa ikut memiliki *melu handarbeni*, dan jika ada orang lain yang akan merusak tatanan yang sudah mapan, rakyat juga akan ikut membela *melu hangrungkebi*. Namun, semua itu dilakukan setelah mengetahui secara pasti duduk persoalan mana yang benar dan mana yang salah

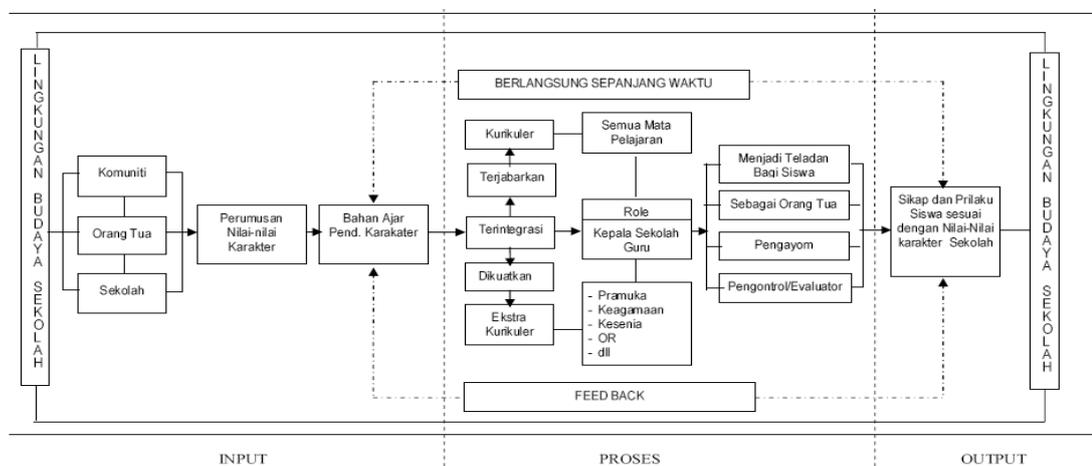
dengan *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri). Berdasarkan pandangan di atas, seorang pemimpin akan semakin berwibawa dan dapat menyelesaikan segala persoalan tanpa menimbulkan persoalan baru. Karena kewibawaannya itulah seorang pemimpin memiliki kekuatan sehingga akan berani *nglurug* tanpa bala, menang tanpa *ngasorake*, artinya segala persoalan dapat diselesaikan sendiri dengan baik tanpa harus merendahkan martabat orang lain yang bermasalah dengan dirinya. Karena kewibawaan itu pulalah seorang pemimpin harus selalu bersikap dermawan kepada orang lain yang kekurangan. Seorang pemimpin sejati memiliki sikap dan pandangan *weweh tanpa kelangan* (memberi tanpa harus kehilangan sesuatu) karena seorang pemimpin *sugih tanpa bandha* (kaya tanpa harta). Itulah beberapa ungkapan yang merupakan kearifan lokal dalam budaya Jawa yang penuh dengan nilai-nilai luhur untuk seorang pemimpin. Sebaiknya ungkapan-ungkapan seperti mulai diajarkan dan dikenalkan pada generasi muda saat ini agar kedepan ketika mereka memimpin memiliki dasar nilai dan moral yang kuat. Untuk seorang pemimpin kearifan-kearifan lokal dalam budaya tersebut patut diterapkan dan dihayati karena mengandung nilai-nilai yang sangat luhur. Apabila semua pemimpin *eling 'ingat'* semua pepatah, ungkapan dan nilai-nilai budaya niscaya selama memimpin akan selalu didukung oleh rakyatnya. Di samping itu, seorang pemimpin atau siapa pun sebaiknya meresapi ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang bermakna dalam melakukan pekerjaan apa pun sebaiknya bekerja sungguh-sungguh dan ikhlas tanpa memikirkan imbalannya. Bekerjalah jangan banyak menuntut imbalan (Wayan Sartini, 2009:33)

Kurikulum Berwawasan Lingkungan dan Lokal

Fenomena maraknya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia baru-baru ini menjadi perhatian penting bagi dunia pendidikan karena di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan memiliki peran dalam pembentukan karakter manusia. Kerusakan lingkungan di Indonesia yang disebabkan oleh manusia menjadi lebih besar kerusakannya

dibanding dengan bencana alam. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor kejadian alam dan faktor akibat perbuatan kebiasaan manusia. Menurut Karim dalam Bakhtiar (2016: 21) mengatakan bahwa masalah lingkungan disebabkan oleh ketidakmampuan dalam pengembangan sistem sosial dan nilai serta gaya hidup manusia yang tidak dapat hidup harmonis dengan lingkungan. Bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam melalui daya hidup dan sistem sosialnya bukan sebuah pekerjaan mudah yang bisa dikerjakan dalam waktu singkat. Untuk mendukung dan mengembalikan keharmonisan hubungan manusia dengan alam maka peran pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan yang mampu mengemas nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan lingkungan diharapkan mampu menjadi solusi bagi pengurangan dampak kerusakan lingkungan.

Bagan berikut merupakan salah satu sistem pengembangan kurikulum sekolah berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa.



Dari bagan di atas terlihat model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dengan pola sebagai berikut:

1. Sumber nilai karakter berasal dari lingkungan kebudayaan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
2. Wujud dari nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai bahan ajar pendidikan karakter dapat berupa tuntunan, contoh, larangan, perintah, dan kewajiban bagi semua warga sekolah.

3. Adanya tuntunan, contoh, larangan, kewajiban, dan perintah yang dijalankan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam kurun waktu yang lama secara terus-menerus akan melahirkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam lingkungan sekolah, sehingga sekolah menjadi suatu komunitas yang memiliki lingkungan budayanya sendiri.
4. Nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dapat diwariskan melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler secara terintegrasi, terpadu, dan melembaga serta dapat diciptakan semacam 'upacara tradisi' menurut versi sekolah.
5. Kepala sekolah dan guru dapat berperan menjadi teladan, sebagai orang tua, pendidik, pengayom, dan pengendali terhadap struktur dan proses sosial yang terjadi di sekolah. Peranan kepala sekolah dan semua guru seperti ini akan menjadi penentu efektif tidaknya pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
6. Semua input, proses, dan output harus terjadi dalam lingkungan kebudayaan sekolah yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama dalam mekanisme sibernetik. (Ruyadi, 2010: 584)

Pemuatan wawasan lingkungan berbasis kearifan lokal pada kurikulum Sekolah Dasar perlu segera diimplementasikan. Sebagai contoh dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2010:25) yang membuat gambaran kurikulum sekolah kelas rendah yang telah dimuati dengan wawasan lingkungan berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

Kelas 1	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sistem pertanian sederhana pada komunitas lokal	1.1 Mengunjungi pertanian di daerah setempat 1.2 Melakukan pengamatan sederhana pada pertanian daerah setempat
2. Mempraktekkan pertanian sederhana di lingkungan sekolah	2.1 Menanam tanaman sayuran lokal 2.2 Merawat pertumbuhan tanaman sayuran

3. Memanen tumbuhan sayuran lokal	3.1 Memanen sayuran lokal 3.2 Mengemas sayuran lokal sederhana
4. Membuat pameran sederhana produk pertanian untuk pemasaran	4.1 Melakukan pameran sederhana untuk penjualan dan pemasaran produk pertanian
Kelas II	
1. Memahami pemanfaatan lahan hijau terbuka di lingkungan sekitar	1.1 Melakukan pengamatan sederhana terhadap lahan hijau terbuka di lingkungan sekitar 1.2 Melakukan pencatatan tanaman sayuran yang tumbuh di lahan hijau terbuka
2. Membuka lahan hijau di lingkungan sekitar	2.1 Membuat lahan hijau sederhana di lingkungan sekitar
Kelas III	
1. Memahami pengetahuan setempat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan	1.1 Melakukan pengamatan terhadap pengetahuan setempat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan 1.2 Mencatat point-point bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan
2. Mempraktikkan bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan	2.1 Mempraktikkan aktivitas yang menunjukkan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan

C. KESIMPULAN

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus senantiasa dikaitkan dengan konteks lingkungan kedaerahan dan kearifan lokal setempat dimana pendidikan tersebut diberikan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya ‘membumikan’ ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sebagai bagian dari produk pendidikan agar kelak berguna dan memberikan manfaat langsung kepada lingkungan sekitar. Pendidikan di era modern yang seolah menjauhkan diri dari konteks lokal dikhawatirkan hanya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang semakin tak acuh terhadap kehidupan alam sekitar. Kurikulum pendidikan sekolah dasar sebagai pondasi utama proses pembelajaran perlu dikembalikan kepada konteks-konteks lokal kedaerahan

serta bermuatan wawasan lingkungan dalam segi penyusunan butir butir kompetensi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wayan Sartini. 2009. Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol.5, no.1, April 2009, ISSN:1858-0831
- Dajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Ruyadi, Yadi. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Adat Masyarakat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahktiar. 2016. Curriculum Development of Environmental Education Based on Local Wisdom at Elementary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 15, No. 3, pp. 20-28, March 2016